

THE EFFECT OF HOUSEHOLD CONSUMPTION AND GOVERNMENT EXPENDITURES ON ECONOMIC GROWTH IN SOUTH SULAWESI, 2012-2016

Andi Hakib

Universitas Muhammadiyah Makassar

andihakib@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of household consumption and government spending partially on the economic growth of South Sulawesi and to determine the dominant variable affecting the economic growth of South Sulawesi. The type of research that is used is quantitative with an econometric approach, the data used is time series data obtained from BPS of South Sulawesi province from 2012 until 2016. Based on the analysis of household consumption to Per Capita GRDP in South Sulawesi during the period of 2012 to 2016 shows the value of t-count larger than t-table that is 21.469 > t table 4.302 with probability value 0.002 below 0.05 or 5% means consumption variable households have a positive and significant impact on Per Capita GRDP in South Sulawesi. Based on the result of analysis of government expenditure to Per Capita Gross Regional Domestic Product in South Sulawesi period 2012 to show that t value is calculated more kecil than t table that is -0,063 < t table 4,302 with probability value 0,956 above 0,05 or 5% meaning government expenditure variable have a negative effect and not significant to Per Capita GRDP in South Sulawesi. Based on the analysis, the dominant variable affecting the economic growth of South Sulawesi is household consumption, it can be seen from the beta value of 1.002 bigger than other beta values.

Keywords: Household Consumption, Government Expenditure, Economic Growth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dan untuk mengetahui variabel dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Berdasarkan analisis konsumsi rumah tangga terhadap PDRB Per Kapita di Sulawesi Selatan selama periode 2012 hingga 2016 menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 21,469 > t tabel 4,302 dengan nilai probabilitas 0,002 di bawah 0,05 atau berarti 5% variabel konsumsi rumah tangga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDRB Per Kapita di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis pengeluaran pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita di Sulawesi Selatan periode 2012 menunjukkan bahwa nilai t dihitung lebih kecil daripada t tabel yaitu -0,063 < t tabel 4,302 dengan nilai probabilitas 0,956 di atas 0,05 atau 5% artinya variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB Per Kapita di Sulawesi Selatan. Berdasarkan analisis, variabel dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan adalah konsumsi rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari nilai beta 1,002 lebih besar dari nilai beta lainnya.

Kata kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan produktifitas dari pemanfaatan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh suatu wilayah atau suatu negara. Sumberdaya potensial dimaksud adalah sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya finansial. Peningkatan produktifitas mengandung makna bahwa pemanfaatan sumberdaya tersebut secara ekonomis dapat diproduksi dengan hasil yang optimal dari kapasitas sumberdaya yang digunakan. Upaya seperti ini merupakan sebuah proses pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk melakukan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Berbagai studi telah dilakukan mengapa perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan, baik pertumbuhan positif maupun pertumbuhan negatif. Teori ekonomi klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Jadi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka diperlukan peningkatan pemanfaatan faktor-faktor tersebut. Lebih spesifik lagi, dapat diuraikan dalam pertanyaan berapa tingkat pertumbuhan modal, tingkat pertumbuhan kesempatan kerja, serta peningkatan teknologi yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat pertumbuhan produksi tertentu. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan produksi nasional atau pendapatan nasional. Teori Keynes menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor. Jadi menurut Keynes untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur pada peningkatan pendapatan nasional maka diperlukan peningkatan permintaan konsumsi, permintaan pengeluaran pemerintah, permintaan investasi, serta permintaan ekspor dan impor. Implementasi kedua konsep dan teori tersebut (klasik dan Keynesian) dapat digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi baik pada skala nasional maupun pada skala

perekonomian makro daerah (propinsi, kabupaten/kota).

Konsep konsumsi yang merupakan konsep dari bahasa Inggris Consumption, yang berarti pembelaan yang dilakukan untuk rumah tangga keatas barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelaan tersebut. Pembelaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan merek yang lainnya digolongkan atas pembelaan atau pengeluaran konsumsi. Barang-barang yang diproduksi khusus digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Sukirno, 2011:337). Data pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia pada masa krisis 1998-2000 mengungkapkan bahwa terjadi penurunan tingkat investasi dalam negeri, dan tingkat ekspor yang rendah namun disisi lain tercapai pertumbuhan ekonomi sekalipun dalam tingkat pertumbuhan yang rendah.

Fakta tersebut juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan perekonomian makro, tidak serta merta berimplikasi langsung pada kondisi ekonomi mikro. Hal ini dapat dijelaskan melalui perilaku konsumsi masyarakat. Kondisi perekonomian pada tahun 1997-2000 terjadi krisis, namun terdapat peningkatan pengeluaran masyarakat. Fakta lain adalah peningkatan pengeluaran pemerintah untuk peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan pembangunan infrastruktur dasar telah menjadi pemicu peningkatan pertumbuhan perekonomian daerah dan nasional. Hubungan ini dapat dilihat juga pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ram (1986), dan Grossman (1988), mengungkapkan bahwa terjadi hubungan positif antara peningkatan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dengan mengabaikan disgregasi pengeluaran tersebut.

Sementara itu perkembangan pengeluaran pemerintah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tercatat dua jenis pengeluaran pada format lama APBD yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Kemudian pada tahun 2003, format APBD tersebut berubah dengan format baru dimana pos pengeluaran

pembangunan menjadi belanja aparatur daerah yang meliputi belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, dan belanja modal dan pengeluaran rutin menjadi belanja pelayanan publik yang meliputi belanja administrasi umum, belanja administrasi dan pemeliharaan serta belanja modal.

Pada skala perekonomian makro daerah, pertumbuhan ekonomi diukur melalui pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Berdasar pada pendekatan Keynes tersebut bahwa pertumbuhan pendapatan ditentukan oleh peningkatan permintaan pengeluaran faktor-faktor penentunya yaitu konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor dan impor. Hubungan antara pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi menarik untuk dikaji ketika hasil kajian Solow mengatakan bahwa investasi bukanlah satu-satunya kunci penentu pertumbuhan ekonomi.

Kondisi perekonomian Sulawesi Selatan secara menyeluruh masih menunjukkan perkembangan yang positif. Pertumbuhan perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulan I tahun 2013 adalah sebesar 7,79 % pertumbuhan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2012 yaitu sebesar 7,95 % dan lebih tinggi bila dibandingkan secara nasional pada periode yang sama tahun 2013 yang baru mencapai 0,02%. Secara umum capaian kinerja tersebut didukung oleh pertumbuhan pada sektor pertanian pada angka sebesar 15,67%, sektor industri pengolahan sebesar 1,43%, sektor listrik gas dan air sebesar 0,78%, dan sektor perdagangan, hotel, restoran yang tumbuh 0,48%. Sedangkan sektor-sektor lainnya yang mengalami penurunan adalah sektor pertambangan dan penggalian (minus 11,31%), sektor konstruksi (4,43%), sektor jasa-jasa (minus 3,27%), sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar (1,12%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (minus 0,54%). Demikian pula pada tahun 2012 angka pertumbuhan mencapai 8,397% lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun sebelumnya yaitu 7,61% dan pertumbuhan nasional yaitu 6,23%.

Berbagai faktor pendukung kinerja pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2012 yaitu dari sisi permintaan yang tetap tumbuh tinggi, terutama didukung oleh kinerja investasi dan konsumsi. Sementara dari sisi penawaran tingginya kinerja perekonomian Sulawesi Selatan yaitu dari sektor pertanian dan sektor pertambangan yang tumbuh positif dan sektor industri, sektor konstruksi, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa tetap tumbuh hingga akhir tahun 2012. Demikian juga dengan inflasi pada triwulan I 2013 di Sulawesi Selatan cukup tinggi yaitu di kisaran 4,61% bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2012 yaitu 4,41% dan masih lebih rendah disbanding nasional 5,90%. Pengaruh cuaca dan kebijakan pembatasan impor hortikultura antara lain yang menjadi penyebab naiknya harga kelompok bahan makanan disamping peningkatan harga properti dan bahan bangunan.

2. METODE

a. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi estimasi baik atau tidak dan memberikan hasil yang akurat serta efisien dalam pendugaan, pengujian, dan peramalan maka model regresi tersebut perlu terlebih dahulu diuji asumsi klasik.

Uji normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Adapun dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel bebas saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dasar pengambilan keputusan keputusan pada uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Melihat nilai tolerance yaitu:

- a) Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah :

- a) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b) Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

b. Analisis regresi berganda

Uji t Statistik

Uji-t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari t hitung dan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, atau t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sedangkan, jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau t hitung

$<$ nilai t tabel maka H_0 gagal ditolak artinya variabel individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinannya 5% maka bila probabilitas $< 0,05$, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, bila probabilitas lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis yang digunakan melalui uji hipotesis satu sisi

- 1) Jika hipotesis positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

- 2) Jika uji hipotesis negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

Jika T-tabel \geq t-hitung maka H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen sebaliknya, Jika t-tabel $<$ t-hitung maka H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen, apakah variabel Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (X_1), dan Tingkat Pengeluaran Pemerintah (X_2), benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Y (PDRB Per Kapita). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel. Untuk menghitung nilai F statistik dapat digunakan dengan rumus mencari nilai F hitung dengan formulasi persamaan dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji simultan (uji F) yaitu:

- 1) Jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2) Jika $F\text{-hitung} > F\text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi (negatif/positif) variabel dependen secara signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik regresi sesuai dengan data yang aktualnya. Artinya semakin besar R^2 pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka satu maka semakin baik garis regresi dan sebaliknya jika mendekati angka 0 maka garis regresi kurang baik. Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

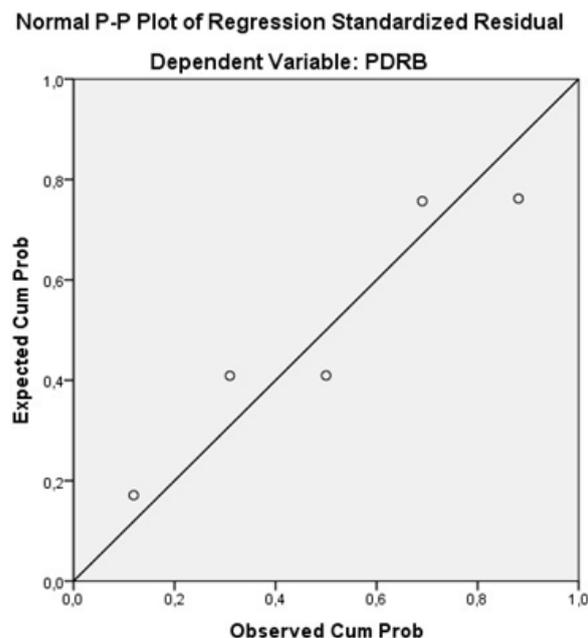
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Adapun uji asumsi klsiak yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan uji Kolmogorov-Smimov. Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS. Uji normalitas dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian, yang berarti ada 3 hasil uji normalitas, yaitu variabel PDRB Per Kapita (Y), Konsumsi Rumah Tangga (X1), Pengeluaran Pemerintah (X2). Berikut adalah output analisisnya.



Sumber: Data Diolah 2018

Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik - titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linear antara masing-masing variabel independen di dalam model regresi. Multikolinearitas ini biasa terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait satu sama lain di dalam model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF

(Variance Inflation Factor). Berikut adalah output dari uji Multikolinearitas:

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keputusan terhadap Asumsi
Konsumsi rumah tangga(X1)	0,136	7,345	Terpenuhi
Pengeluaran pemerintah(X2)	0,136	7,345	Terpenuhi

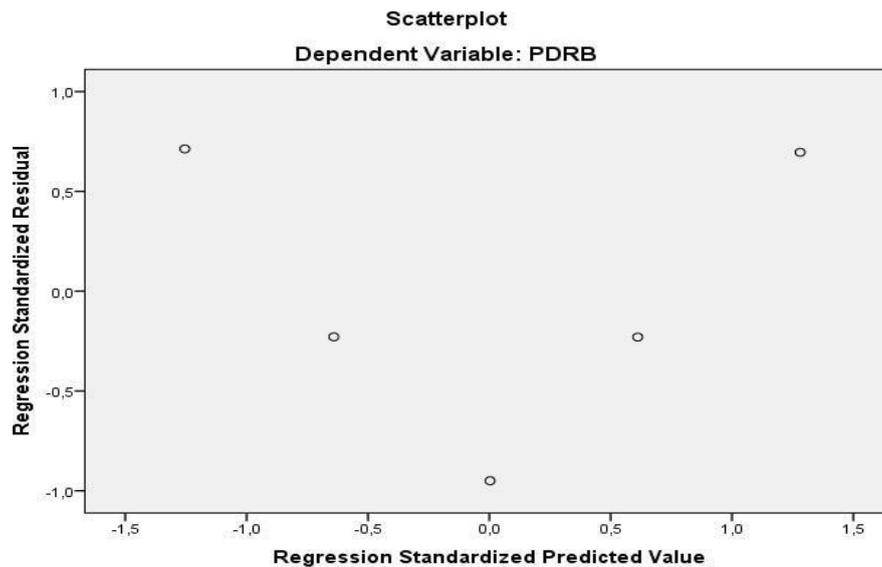
Sumber: Data Diolah 2018

Berdasarkan output pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance variabel Konsumsi Rumah Tangga (X1) sebesar 0,136 lebih besar dari 0,10, sementara variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) yakni 0,136 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel Konsumsi Rumah Tangga (X1) yakni 7,345 lebih kecil dari 10,00, dan variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) sebesar 7,345

lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolonieritas berdasarkan pada nilai tolerance dan VIF tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel berikut:



Sumber: Data Diolah 2018

Berdasarkan grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik –titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi berdasar masukan variabel independent-nya.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan alat untuk meramalkan nilai peubah variabel bebas terhadap variabel terikat. Model pengaruh anatar variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini, dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-70575686,889	11083124,885			-6,368	,024
1 Konsumsi Rumah Tangga	2,403	,112	1,002		21,469	,002
Pengeluaran Pemerintah	-,060	,963	-,003		-,063	,956

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Data Diolah 2018

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = -70575686,889 + 2,403 X_1 + -0,060 X_2$$

Keterangan:

Y = PDRB Per Kapita

X1 = Konsumsi Rumah Tangga

X2 = Pengeluaran Pemerintah

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -70575686,889, yang berarti bahwa jika variabel jumlah konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah sama dengan nol, maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah -70575686,889. Variable Tingkat konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Selain itu, pada nilai koefisien Konsumsi Rumah Tangga sebesar 2,403 maka hubungannya jika terjadi perubahan Konsumsi Rumah Tangga sebesar satu persen maka akan mengubah pertumbuhan

ekonomi sebesar 2,403 persen. Selain itu, untuk variabel pengeluaran pemerintah di Sulawesi Selatan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan pada $\alpha=5\%$ sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Koefisien Diterminasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien detreminasi menunjukkan besarnya variasi yang dapat dijeaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y yang dikuadratkan (R square). Nilai R square pada output SPSS sebagai berikut :

Tabel 3. Output Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 a	,999	,999	912969,9695 5	1,391

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Data Diolah 2018

Berdasarkan tabel 3, besarnya R² (R square) yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS sebesar 0,999. Dengan demikian besarnya pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar 99,9%. Sedangkan sisanya sebesar 0,1% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menunjukan apakah masing-masing variabel independen yaitu konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Per Kapita (Y). tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis koefisien regresi secara parsial sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Koefisien Regresi Secara Parsial

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-70575686,889	11083124,885		-6,368	,024
1 Konsumsi Rumah Tangga	2,403	,112	1,002	21,469	,002
Pengeluaran Pemerintah	-,060	,963	-,003	-,063	,956

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Data Diolah 2018

- Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $21,469 > t$ tabel $4,302$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh X1 terhadap Y. Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Selatan.
- Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,956 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,063 < t$ tabel $4,302$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh X2 terhadap Y. Pengeluaran

Pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB Sulawesi Selatan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang meliputi X1 (Konsumsi Rumah Tangga), dan X2 (Pengeluaran Pemerintah), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu PDRB Per Kapita. Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil dari regresi secara simultan sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model Summary ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2806545503574436,000	2	1403272751787218,000	1683,562	1,391
	Residual	1667028330614,407	2	833514165307,204		
	Total	2808212531905050,500	4			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,001 < 0,5$ dan nilai F hitung $1.683,562 > F$ tabel $19,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent (X1 dan X2) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Pembahasan

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Periode 2012-2016. Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini terlihat dari hasil analisis regresi yang dilakukan dimana koefisien menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $21,469 > t$ tabel $4,302$ dengan nilai probabilitas 0.002 di bawah $0,05$ atau 5% . Berdasarkan tingkat konsumsi masyarakat tiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan dengan demikian, peningkatan konsumsi rumah tangga itu sangat mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq (2016), Ernita (2013),

dan Chalid (2010), dimana ditemukan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan 2012-2016. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini terlihat dari hasil regresi yang dilakukan dimana koefisien menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-0,063 < t$ tabel $4,302$ dengan nilai probabilitas $0,956$ di atas $0,05$ atau 5% . Berdasarkan tingkat pengeluaran pemerintah yang tiap tahun mengalami peningkatan dengan demikian, peningkatan yang terjadi itu tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq (2016), dan Masruf (2008), dimana ditemukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis data time series dengan menggunakan data yang terbatas hanya 5 tahun (2012-2016), maka dengan regresi berganda, maka besar kemungkinan hasil regresinya tidak maksimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil analisis konsumsi rumah tangga terhadap PDRB Per Kapita di Sulawesi Selatan selama periode 2012 hingga 2016 menunjukkan nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel yaitu $21,469 > t$ tabel $4,302$ dengan nilai probabilitas $0,002$ di bawah $0,05$ atau 5% artinya variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.
- Berdasarkan hasil analisis pengeluaran pemerintah terhadap PDRB Per Kapita di Sulawesi Selatan periode 2012 hingga 2016 menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-0,063 < t$ tabel $4,302$ dengan nilai probabilitas $0,956$ di atas

$0,05$ atau 5% artinya variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

- Variabel yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan adalah konsumsi rumah tangga. Hal ini terlihat dari nilai Beta sebesar $1,002$ lebih besar dibandingkan dengan nilai Beta variabel pengeluaran pemerintah sebesar $-0,003$

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik : Sulawesi Selatan Dalam Angka, Edisi 2012 - 2016.
- Basri, Zainal dan Yusman Subri Mulyadi. 2003. Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Easterly, William. 2002. The Elusive quest For growth: Economists' Adventures and Misadventures in the Tropics, MIT Press.
- Djokohadikusumo, S. 1996. Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi, Pertumbuhan Dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta : LP3ES Grosman, P. 1998. Government and Economic growth : A Non Linear Relationship. Public Choice.
- Jhingan, L. M. 2012. Ekonomi Pembangunan Perencanaan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2002 Tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah Serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Palupi, Sri. 2002. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Di Kabupaten Purworejo). Tesis-S2. Yogyakarta : MEP UGM.
- Pujiani, Andi. 2009. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap

- Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan (1997-2007) , Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Samuelson, Paul dan William Nordhaus, 2003, Makro Ekonomi, edisi 17. Jakarta: Erlangga.
- Soamole, Ema Firawati. 2005. Pengaruh Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, Dan Pertumbuhan pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1983-2003. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi. Makassar.
- Subri, Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta. Rajawali Pers.